KONSTRUKSI DONGENG DEDEMIT CURUG SANGHIYANG DI RADIO LITA 90.9 FM BANDUNG

(Studi Deskriptif Konstruksi Sosial Radio Mengenai Dongeng Dedemit Curug Sanghiyang Dalam Program Acara Dongeng Sunda Mang Barna
Di Radio Lita 90.9FM Bandung)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kelulusan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Pada Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Jurnalistik

Oleh:

Gent-Gent Mispagi

Nim. 41807180

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2015

ABSTRACT

CONSTRUCTION OF RADIO LITA'S 90,9 FM BANDUNG PROGRAM : DONGENG DEDEMIT CURUG SANGHYANG
(Description Study About Social Radio Construction of Dedemit Curug Sanghyang Myth At Radio Lita's 90,9 FM Bandung Program: Dongeng Sunda Mang Barna)

By :
Gent-Gent Mispagi
NIM.41807180

This Thesis Under Guidance,
Oli Solihin, S.Sos, M.I.Kom

This essay is structured to know Radio Lita's 90,0 FM Bandung social media construction to constructing Curug Sanghyang Myth, which consisting of externalization, objectivation, and internalization from Radio Lita that constructing Dedemit Curug Sanghyang Myth At Dongeng Sunda Mang Barna Program.

This essay used qualitative approach with description study social media construction. This study used 2 informants as main informant. Data were obtain through library study, internet search, field study with interview and documentation. Analysis technique used data reduction, data collect, data serve, conclusion and evaluation with triangulasi data as validity.

This essay show that in externalization step, Radio Lita constructing Dedemit Curug Sanghyang Myth which is conducted by director and owner of Radio Lita to social community with objectivation through the return of Dongeng Sunda Mang Barna at Radio Lita and internalization through Dedemit Curug Sanghyang Myth. Dedemit Curug Sanghyang Myth at Radio Lita's program are the experience of subjective and objective from listener (community) and creator of program which is owner or announcer.

From the study it can be concluded that the results of the construction done Lita terhadapa Radio Tales Evils waterfall Sanghiyang about ekternaliasasi and objetivasi and internalization can not be separated from individuals who can not be separated from the view subjetivitas in making meaning of fairy tales Sanghiyang Evils waterfall .

Suggestions given that the expected Radio Lita with a fairytale event Sunda Mang Barna can preserve their culture and language Sunda Sunda through the fairytale pickles .

***Keywords** : Construction Tales Evils waterfall Sanghiyang Lita radio 90.9 FM Bandung*

1.1 Latar Belakang Masalah

Dongeng Dedemit Curug Sanghiyang adalah dongeng yang ada dalam program acara dongeng Sunda Mang Barna di radio Lita 90,9 FM Bandung, dongeng yang merupakan hasil karangan dari Ki Leuksa pada Tahun 1992 yang di dongengkan kembali oleh Mang Barna, Dongeng Dedemit Curug Sanghiyang menggunakan bahasa sunda buhun (yaitu bahasa ibu sunda) dongeng tersebut berupa semi sekenario yang dikhusukan untuk komsumsi radio,

Dongeng Dedemit Curug Sanghiyang termasuk dalam dongeng dongeng berumus *(formula tales)* karakter karakter yang dalam dongeng dedemit curug Sanghiyang diperankan oleh Jalil sebagai pemeran antagonis dan Toleng sebagai pemeran protagonis, dongeng Dedemit Curug Sanghiyang merupakan sebuah sastra lisan mempunyai karakter suara dalam setiap pemeranya, dongeng Dedemit Curug Sanghiyang yang dikonstruksi oleh radio Lita 90,9 FM Bandung pada tanggal, 17 Februari sampai dengan 10 Mei 2014 dalam acara dongeng sunda Mang Barna.

Dongeng merupakan suatu realitas sosial yang dikonstruksi oleh pengarang dongeng melalui dunia intersubjektif dilanjutkan ke Mang Barna sebagai pendongeng di radio Lita 90,9 FM Bandung. Melalui Dongeng Sunda, menunjukan ciri-ciri realita sosial yang di bentuk atau disusun oleh radio Lita 90.9 FM Bandung. Sebagai sebuah tanda yang mempunyai keberadaan (*being*) mengenai dongeng sunda dan budaya sunda di Radio Lita, Dongeng Sunda melalui Mang Barna akan menjadi nyata (*real*) dalam sebuah program acara di radio Lita 90,9 FM Bandung. Program ini dapat berpengaruh kepada citra sebuah radio bilamana keberhasilan dalam mengkonstruksi program berdasarkan realitas sosial berjalan sebagaiman mestinya, melalui :

Eksternalisasi sebagai bagian dari penyesuian diri individul dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, sedangkan *obyektivasi* sebagai interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau sudah melalui proses

institusionalisasi dan *internalisasi* yaitu proses dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Dongeng sunda merupakan hasil dari kebudayaan yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat Jawa Barat, Menurut Literatus Tengsoe (1988:166) mengemukakan: Dongeng adalah cerita khayal semata yang sulit dipercaya kebenarannya. Dalam dongeng disajikan hal-hal yang ajaib, aneh, dan tidak masuk akal. Dahulu dongeng diciptakan untuk anak kecil, isinya penuh dengan nasihat.karena dongeng muncul pertama kali pada zaman sastra Purba di Indonesia maka pada mulanya tergolong *sastra oral* atau *sastra lisan,* disampaikan dari mulut ke mulut. Dongeng terdiri dari beberapa jenis. Menurut Thomson yang dikutip Danandjaja (2007: 86), "Jenis-jenis dongeng dibagi ke dalam empat golongan besar yakni. (1) dongeng binatang *(animal tales),* (2) dongeng biasa *(ordinary folktales),* (3) lelucon dan anekdot *(jokes and anecdotes),* (4) dongeng berumus *(formula tales)*".

Pembahasan mengenai konstruksi sosial media massa, tidak terlepas dari pemikiran dasar tentang konstruksi realitas sosial atas realita yang berpandangan bahwa realitas memiliki dimensi subjektif dan objektif. Dimana masyarakat sebagai produk manusia, dan manusia sebagai produk masyarakat, yang keduanya berlangsung secara dialektis. Maka kemunculan media massa, sebagai revisi pendekatan konstruksi sosial atas realita yang dikembangkan Berger dan Luckmann. Media massa khususnya radio mampuh melakukan sirkulasi informasi yang cepat dan luas, sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan merata.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah pada dua bentuk pertanyaan yaitu pertanyaaan Makro dan pertanyaan Mikro.Pengertian dari

pertanyaan makro adalah inti dari permasalah yang peneliti ingin teliti, lalu pertanyaan mikro merupakan pertanyaan permasalahan yang berdasarkan teori sebagai landasan penelitian ini.

1.2.1 Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu ***Bagaimana Radio Lita Mengkonstruksi Dongeng Dedemit Curug Sanghiyang Dalam program Acara Dongeng Sunda Mang Barna Di Radio Lita 90,9 FM Bandung?***

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan pertanyaan mikro guna membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ***Eksternalisas,*** radio Lita mengkonstruksi dongeng Dedemit Curug Sanghiyang dalam program acara dongeng sunda Mang Barna di Radio Lita 90,9 FM Bandung ?
2. Bagaimana ***Objektivasi,*** radio Lita mengkonstruksi dongeng Dedemit Curug Sanghiyang dalam program acara dongeng sunda Mang Barna di Radio Lita 90,9 FM Bandung ?
3. Bagaimana ***Internalisasi***, radio Lita mengkonstruksi dongeng Dedemit Curug Sanghiyang dalam program acara dongeng sunda Mang Barna di Radio Lita 90,9 FM Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang peneliti bagi menjadi dua pertanyaan yaitu makro dan mikro, maka peneliti pun mendapati Maksud dan Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisa Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi dari prosses Radio Lita Mengkonstruksi Dongeng Dedemit

Curug Sanghiyang dalam program acara dongeng sunda Mang Barna di radio Lita 90,9 fm Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana ***Eksternalisas,*** Radio Lita mengkonstruksi dongeng Dedemit Curug Sanghiyang dalam program acara dongeng sunda Mang Barna di Radio Lita 90,9 FM Bandung.
2. Untuk mengetahui Bagaimana ***Objektivasi,*** Radio Lita mengkonstruksi dongeng Dedemit Curug Sanghiyang dalam program acara dongeng sunda Mang Barna di Radio Lita 90,9 FM Bandung.
3. Untuk mengetahui Bagaimana ***Internalisasi***, Radio Lita mengkonstruksi dongeng Dedemit Curug Sanghiyang dalam program acara dongeng sunda Mang Barna di Radio Lita 90,9 FM Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmiah terutama bagi ilmu komunikasi, khususnya mengenai komunikasi massadan penerapan jurnalistik didalamnya, yaitu tentang konstruksi Sosial Media Massa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

A. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah memberikan tambahan wawasan pengetahuan ilmu komunikasi tentang Konstruksi Sosial Media Massa, bagaimana sebuah bangunan realitas sosial dikonstruksikan media massa dalam hal ini ialah radio dan kebudayaan sunda lewat acara dongeng Dedemit Curug

Sanghiyang dalam program acara dongeng sunda Mang Barna dan bahasa sunda yang berwawasan kepada nilai-nilai local suku sunda.

B. Bagi Pengembangan Akademik

Semoga penelitian ini dapat pula berguna bagi bidang kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai tambahan penelitian ilmiah di universitas. Diharapkan pula dapat menjadi bahan penerapan dan pengembangan dalam kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai bahan perbandingan dan pengembangan referensi tambahan bagi penelitian dengan tema sejenis.

C. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Agar masyarakat memahami tentang Kostruksi Sosial Media Massa, supaya masyarakat bukan hanya bisa menikmati, tetapi benar-benar mengerti tentang Konstruksi Sosial Media Massa itu sendiri.

3.2 Metode Penelitian

Metode ini adalah sebagai karya ilmiah, maka hal-hal yang dapat membantu untuk memperlancar penyusunan karya ilmiah ini diperlukan adanya suatu data-data. Untuk memperoleh data-data diperlukan metode sebagai pedoman, kerena metode penilitian merupakan unsur yang penting dalam penelitian.

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme seperti yang dipaparkan oleh Guba dan Lincoln, mengadopsi ontologi kaum relativis (ontologi relitivisme), epistomologi transaksional, dan metodologi hermeneutis atau dialektis. Tujuan tujuan penelitian dari paradigma ini diarahkan untuk menghasilkan berbagai pemahaman yang bersifat

rekonstruksi, yang didalamnya kriteria kaum positivis tradisional tentang validitas internal dan eksternal digantikan dengan terma-terma sifat layak dipercaya dan otentitas. Dengan pendekatan paradigma konstruktivis ini, peneliti melakukan pendekatan penelitian dengan cara studi deskritif konstruksi sosial media massa.

3.2.2 Paradigma Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Deli dan rekan-rekan sejawatnya. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Morissan, 2009:107)

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya, yaitu konstruksi pribadi atau konstruksi personal (*personal construct*) oleh George Kelly. Ia menyatakan bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya.

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L.Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Eriyanto 2004:13).

Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam, karena manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik itu melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku menurut Weber, menerangkan bahwa substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja, melainkan dilihat dari tindakan perorang yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Weber juga melihat bahwa tiap individu akan memberikan pengaruh dalam masyarakatnya.

Paradigma konstruktivis dipengaruhi oleh perspektif interaksi simbolis dan perspektif strukturan fungsional. Perspektif interaksi simbolis ini mengatakan bahwa manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Realitas sosial itu memiliki makna

manakala realitas sosial tersebut dikonstruksikan dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain, sehingga memantapkan realitas itu secara objektif.

3.2.3 Fakta Dan Berita Dilihat Dari Paradigma Konstruksionis

Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Penilaian tersebut akan diuraikan satu persatu di bawah ini ;

1) **Fakta/ Peristiwa adalah hasil konstruksi**

   Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitias itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Di sini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda.

   Fakta/ realitas pada dasarnya dikonstruksi manusia membentuk dunia mereka sendiri. Dalam kata-kata terkenal dari Carey, realitas bukanlah sesuatu yang terberi, seakan-akan ada, realitas sebaliknya diproduksi pertanyaan utama dalam pandagan konstruksionis adalah, fakta berupa kenyataan sendiri bukan sesuatu yang terberi, melaikan ada dalam benak kita, yang melihat fakta tersebut. Kitalah yang member definisi dan menentukan fakta tersebut sebagai kenyataan (Pengantar Dr. Deddy Mulyana M.A Konstruksi , Ideologi dan Politik Media Hal 22-23)

Positivis	Ada fakta yang "rill" yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal
Konstruksionis	Fakta merupakan konstuksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relative, berlaku sesuai konteks tertentu.

(systems-that focus its existence in specific terms lihat James W. Carey, communication as culture; essay on media and society, Boston; Unwin Hyman 1989 hlm 25)

2) Media Adalah Agen Konstruksi

Dalam pandangan konstruksionis, media dilihat bukan sebagai saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakanya. Disinilah media dipandang, bias dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Pandangan semacam ini menolak argumen yang menyatakan media seolah-olah sebagai tempat saluran yang bebas. Berita yang kita baca bukan hanya mengambarkan realitas, bukan hanya menunjukan pendapat sumber berita, melaikan juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Produk dari pembentukan realitas oleh media. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak (Pengantar Dr. Deddy Mulyana M.A Konstruksi , Ideologi dan Politik Media Hal 26)

Positivis	Media sebagai saluran pesan
konstruksionis	Media sebagai konstruksi pesan

(Tony Bennett "media. Reality, signification" dalam Michael Gurevitch, society, Bennet James Curran and James Wollcott (eds.) culture, society, and the media (London Methuen 1982) hlm287-288.)

3) Berita Bukan Refleksi Dari Realitas. Ia hanyalah Konstruksi Dari Realitas

Dalam pandangan konstruksionis berita ibarat sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realitas, melainkan potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan berbagai peristiwa. Misalnya peristiwa istiqhotsah warga NU dilapangan parkir senayan menjelang sidang paripurna DPR. Wartawan secara aktif membentuk realitas ini seperti layaknya sebuah drama. (dalam bahasa carey dikatakan demikian ; *new is not information but drama it does not describe the world but portrays an arena of dramatic forces an action, it exists solery in historical time; and it invites our participation on the basis of our assuming,often vicarious, social roles within it*. Lihat James W.Carey, communication as culture Hlm 21

positivis	Berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan. Karena itu berita haruslah sama dengan fakta yang hendak diliput
Konstruksionis	Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas

Menurut kaum konstruksionis berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan dengan pandagan , ideologi dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu disajikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. Proses pemaknaan selalu melibatkan nilai-nilai tertentu sehiga mustahil berita merupakan pencerminan dari realitas.

(dilihat dari Michael schudson" the sociology of news production revisited dalam james curran and Michael Gurevithc (eds) Mass Media and society (London Edward Arnold ,1991) hal 141-142)

4) Berita Bersifat Subjektif/ Konstruksi atas Realitas

Pandangan konstruksionis mempunyai penilaian yang berbeda dalam menilai objektivitas jurnalistik. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan mengunakan sebuah standar yang rigid, seperti halnya positivis. Hal ini dikarenakan berita adalah produk dari konstruksi permaknaan atas tealitas. Pemaknaan seseorang atas suatu realitas bisa jadi berbeda dengan orang lain. Tentunya menghasilkan "realitas" yang berbeda pula. Karenananya, ukurang yang baku dan standar tidak bisa dipakai kalau ada perbedaan antar berita dan realitas yang sebenarnya, maka tidak dianggap sebagai kesalahan, tetapi memang seperti itulah permaknaan mereka atas realitas. Di sini yang dipersoalkan bukan bias, seperti dalam penelitian positivis.

Positivis	Berita bersifat objektif; menyikirkan opini dan pandangan subjektif dari pembuat berita.
Konstruksionis	Berita bersifat subjektif; opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif

(diambil dari uraian Digby C. Anderson and WW sharrock " biasing the news ; technical issues in media studies" dalam G claveland without and)

Pendekatan konstruksionis penepatan sumber berita yang menonjol dibandingkan dengan sumber lain menepatkan wartawan seorang tokoh yang lebih benar dari tokoh lain ; liputan yang dari satu sisi dan merugikan pihak lain ; tidak berimbang secara nyata memihak suatu kelompok, semuanya tidak diangap sebagai kekeliruan atau bias, tetapi dianggap memang itulah praktek yang dijalankan oleh wartawan

(Pengantar Dr. Deddy Mulyana M.A Konstruksi , Ideologi dan Politik Media Hal 32)

5) Wartawan Bukan Pelapor. Ia Agen Konstruksi Realitas.

Dalam pandangan konstruksionis wartawan tidak menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya, karena ia merupakan bagian yang intrinsik dalam pembetukan berita. Lagi pula, berita bukan hanya produk individu, melaikan juga bagian dari proses organisasi dan interaksi wartawan. Dalam banyak kasus; topic apa yang diangkat dan siapa yang diwawancarai, disediakan oleh kebijakan redaksional tempat wartawan bekerja, bukan semata-mata bagian dari pilihan professional individu. Dalam pandangan konstruksionis, wartawan juga dipandang sebagai actor/agen konstruksi. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melaikan juga turut mendefinisikan peristiwa. Sebagai aktor sosial, wartawan turut mendefinisikan apa yang terjadi , dan secara aktif membetuk peristiwa dalam pemahaman mereka.

Positivis	Wartawan sebagai pelapor
Konstruksionis	Wartawan sebagai partisipasi yang menjebatani keragaman subjektifitas pelaku sosial.

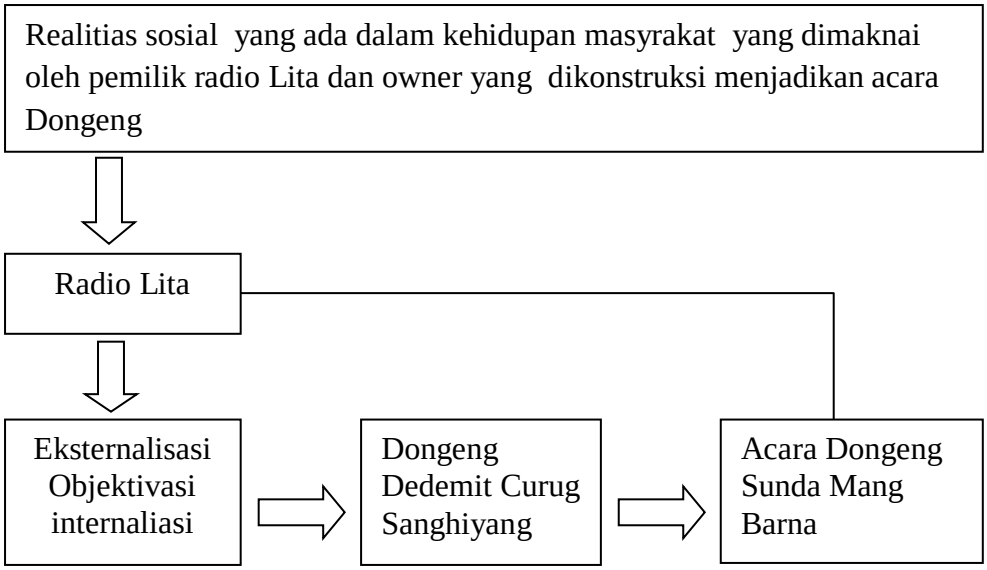
(James Curran *"rethinking mass communication"* dalam James Curran, David Morley, And Valerie Walkerdine (end) Cultural Studies and communication (london ; Arnold 1996) hlm 120

4.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan judul **KONSTRUKSI DONGENG DEDEMIT CURUG SANGHiYANG DALAM PROGRAM ACARA DI RADIO LITA 90.9 FM BANDUNG** (Studi deskriftif Konstruksi Sosial Radio Mengenai Dongeng Dedemit Curug Sanghiyang dalam program acara dongeng sunda Mang Barna Di Radio Lita 90.9FM Bandung) mengenai **Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi**.

Gambar 1

Pembahasan Hasil Penelitian



Hasil Penelitian mengenai proses konstruksi sosial media massa dongeng dalam dongeng Dedemit Curug Sanghiyang melalui eketernalisasi ,objektivasi dan internalisasi team radio Lita dengan Mang Barna dalam dunia sosialnya yang mana dari setiap individu melakukan pemaknaan dari dongeng Dedemit Curug Sanghiyang dalam program acara dongeng sunda Mang Barna, di obejktivasikan dan dilembagakan oleh program acara dongeng sunda di radio Lita dan pendengar yang mengkonstruksi dongeng tersebut dalam dunia intersubjektifnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dari bab sebelumnya, sehingga peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. **Eksternalisasi (Penyesuaian Diri)**

   Radio Lita sebagai media massa melakukan penyesuaian diri dengan masyarakat yang memandang tiga hal yang penting dalam mendirikan sebuah media massa radio yang

mempunyai visi dan misi untuk melakukan pendidikan kepada masyarakat dengan membuat Dongeng Dedemit Curug Sanghiyang mengandung tiga unsur nilai yang ada dalam dongeng pertama nilai agama islam, nilai budaya dan tatana bahasa sunda melalui pendongeng Mang Barna sebagai pendongeng yang mempunyai konsep dalam dunia intesubjektifnya membentuk dongeng dedemit curug Sanghiyang, Tidak sertamerta langsung membacakan dongeng Dedemit Curug Sanghiyang tetapi melihat bagaimana dongeng Dedemit Curug Sanghiyang dapat diterima oleh radio Lita sebagai media massa yang yang mempunyai program acara dongeng sunda dengan menyesuaikan dirinya ke dalam naskah dongeng yang dibuat Ki Leuksa Mang Barna melakukan proses pembentukan dongeng Dedemit Curug Sanghiyang dalam dunia intersubjektifnya yang tidak terlepas dari pengalaman beliau sebagai pendongeng, pendidikan, ideologi, dan lingkungan sosial yang mepengaruhinya. Dimana Mang Barna dapat mencurahkan dirinya kedalam dongeng Dedemit Curug Sanghiyang baik secara mental maupun fisik dalam membentuk dongeng Dedemit Curug Sanghiyang dapat diterima oleh radio Lita dalam program acara dongeng sunda.

2. Obyektivasi (Penandaan)

Objektivasi radio Lita dillakukan dengan strategi media yang membentuk dongeng dedemit curug sanghiyang dengan strategi media yang mengemas dongeng menjadi lebih menarik untuk didengarkan dengan menambahkan unsur-unsur suara oleh team produksi radio Lita menjadikan dongeng dedemit Curug Sanghiyang mempunyai ciri khas sendiri dengan ditambahkan sologan-sologan promosi radio Lita yang mengandung nilai-nilai budaya sunda, ketikan proses eksternaliasi Mang Barna dengan dongeng Dedemit Curug Sanghiyang Mang Barna melakukan proses penandaan dari setiap karakter yang ada dalam teks dongeng tersebut, dimana Mang Barna menandai karakter Jalil dengan logak gagap dalam berkomunikasi selalu sering

diakhiri dengan kata atuh sebagai penandaan yang beliau lakukan, pendongeng layaknya seorang dalang yang mampuh melakukan karakter suara yang ada dalam dongeng Dedemit Curug Sanghiyang dan mengikuti aturan tatanan bahasa sunda yang ada dalam masyarakat, walaupun dalam naskah dongeng tersebut tidak tanda mengenai aturan dalam tatanan bahasa, akhirnya Mang Barna menciptakan kebudayaan no materi dari sebuah naskah teks yang telah dibuat oleh Ki Leuksa, melalui dongeng tersebut yang di ojektivasikan oleh radio Lita dalam program acara dongeng sunda.

3. **Internalisasi (proses perlembagaan)**

   Internalisasi radio Lita terhadapat dongeng Dedemit Curug Sanghiyang melalui proses yang sangat panjang dan melibatkan beberapa pihak terutama pemimpin radio Lita yang melegitimasi dongeng Dedemit Curug Sanghiyang yang sudah melalui proses eksternalisasi dan objetivasi dari pendongeng dan team produksi radi Lita, Hasil dari eksternaliasi dan objektivasi radio Lita dengan dongeng Dedemit Curug Sanghiyang kahirnya berhasil dilembagakan oleh radio Lita dan pendengar yang akhirnya bisa berpengaruh kepada *image* radio Lita yang mana pendengar mempunyai realitas dalam kehidupan pendengar dalam mengkonstruksi kembali Dongeng Dedemit Curug Sanghiyang baik dari segi nilai agama yang ada dalam dongeng, tatana bahasa sunda ataupun budaya yang digambarkan dalam dongeng.

5.2 Saran

Setelah melakukan pengamata dan penulisan peneliti memiliki saran terhadapa radio Lita dan pendongeng agar terus memberikan kualitas siaran terbaik. Saran penulis ialah sebagai berikut:

1. Keberanian radio Lita membuat acara dongeng sunda setiap hari pada jam delapan sampai jam sembilan dengan menerapkan sebuah konsep acara mengenai kebudayaan sunda melalui dongeng Dedemit Curug Sanghiyang telah sukses dalam memberikan pengaruh kepada radio Lita dan kepada pendengarnya, akan lebih baik jika didukung dengan dongeng sunda dengan mengikuti sedikit perkembangan masyarakat sekarang ini, dan pendongeng di radio Lita di tambah lagi khusus anak-anak ataupun buat pendengar remaja dan radio Lita mempunyai generasi penerusnya yang sekarang ini pengarang dongeng sunda yang sudah banyak yang termakan usianya untuk itu radio Lita sebgai media harus mampu untuk membuat inovasi baru agar dongeng sunda tetap ada di radio Lita.
2. Startegi meraih pendengar sudah dapat dibilang berhasil radio Lita lakukan. Sekarang, saatnya berfikir mengenai bagaimana pendongeng dan radio Lita bisa memngembalikan dongeng sunda mengalami kejayaannya di tahun 1980, dengan menambahkan inovasi-inovasi dalam membuat acara dongeng sunda. Pengarang dapat mengemas dongeng menjadi lebih diterima oleh semua kalangan dalam masyarakat, diharapkan radio Lita mempunyai sebuah pengarang yang ada di dalam interen perusahaan yang dapat menimalisir angaran dana buat produksi acara.

   Dongeng sunda Dedemit Curug Sanghiyang tidak akan bermakna bilamana tidak ada orang yang mampu mendongengkannya dan radio yang menyebarkanya dongeng ke masyarakat banyak, sebagai bukti bahwa pendongeng dan radio sangatlah penting, radio Lita dan pendongeng harus saling mendukung satu sama lainya. Diharapkan radio Lita dapat melestarikan kebudayaan sunda dan bahasa sunda melalui acara dongeng tersebut dan radio Lita mempunyai generasi muda untuk dapat melestarikan acara dongeng.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Ardianto, Elvinaro.,Komala Lukiati dan Karlinah, Siti. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung, Sambiosa.

Berger, Peter L. & Thomas Luckmann 1990.Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah

Berger, Peter L. & Thomas Luckmann 1992.Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia (diterjemahkan dari buku asli The Homeless Mind: Modernization and Consciousness). Yogyakarta: Kanisius.

Bungin.M Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta. Kencana Pernada Media Group.

Burhan Bungin, S.Sos.,M.Si., Prof. Dr. 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Kencana Prenada Media Groutp : Jakarta

Burhan Bungin. 2006. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.

Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286, Indonesia. Telp: 031-8550421, 08155091319. Email : ibteram@yahoo.com

Effendi, Onong Uchjana. 1991. *Radio SiaranTeori Dan Praktek*. Bandung. C.V Mandar Maju.

I. B. Putera Manuaba. 2010. *Memahami Teori Konstruksi Sosial***.**Last Updated Monday, 09 May 2011 22:27

Mohammad Dimyati, *Penelitian Kualitatif: Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode, dan Terapan* (Malang: IPTPI dan UNM, 2000), hlm. 68-71.

Moleong, Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mudji Sutrisno. 2008. *Filsafat Kebudayaan.* Hujan Kabisat – Independent Management for Mudji Sutrisno

Pengantar Komunikasi Massa/Nurudin Ed 1,-3, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Peter L. Berger et al., Pikiran Kembara: *Modernisasi dan Kesadaran Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), halaman 73.

Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Reality oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Karya Ilmiah (Penelitian Terdahulu)

Ade Chandra. **Konstruksi Budaya Batak Di Radio Mora 88,50 Fm Bandung (**Kualitatif dengan analisis kontruksi media radio)

DIKY PURNAMA: CITIZEN JURNALISM DALAM PR FM 107,5 BANDUNG (Studi Kasus Citizen Jornalism Pada Program "Berita dari Anda" Di Radio PR FM 107,5 News Channel Bandung) Universitas Komputer Indonesia. Bandung

DONIE KADEWADANA: KONSTRUKSI SOSIAL DI MEDIA MASSA (Analisis Framing TerhadapPemberitaanBaitulMuslimin Indonesia PDI-P di Harian Kompas dan Republika) Universitas Islam Negri Syarif Hidayahtullah. Jakarta

INTERNET :

http://www.radiolitafm.com/index.php/tentang-kami/profil-litafm-bandung
(di ambil pukul 23.30 tanggal 28/11/2014)

http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/952/suku-batak-sumatera-utara]
(dikutip pukul22.00 13/11/2014)

http://mkp.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=119:memahami-teori-konstruksi-sosial&catid=34:mkp&Itemid=62
(dikutip21.00 20/2/2014)

http://www.kajianteori.com/category/teori-pembelajaran/teori-ips
(diambil pukul 14: WIB 4/12/2014)